

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kritik sosial menjadi salah satu inovasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi berisi gagasan baru untuk adanya perubahan sosial. Kritik sosial terdiri dari dua gabungan istilah yaitu kritik dan sosial. Kritik merupakan tanggapan berisi baik, maupun buruk dari hasil karya, pendapat, peristiwa, dan lain sebagainya, sedangkan sosial mengacu pada interaksi yang terjadi di masyarakat dalam sistem sosial dalam berbagai aspek kehidupan guna mencapai tujuan perbaikan kehidupan bersama. Oleh karena itu, kritik sosial merupakan penilaian terhadap segala situasi dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari norma, etika, moral, budaya, politik, serta berbagai aspek kehidupan lainnya sehingga dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap sistem sosial dalam proses kehidupan masyarakat (Soekanto, 2000:3).

Kemunculan kritik sosial berawal dari adanya masalah-masalah sosial yang tidak dapat diatasi dan perubahan sosial yang mengarah pada dampak dalam masyarakat sehingga kehidupan tidak harmonis dan tidak sejalan. Selain itu, biasanya kritik sosial akan muncul apabila terdapat kelompok masyarakat yang ingin suasana baru, yang lebih maju, serta lebih baik sehingga suasana kehidupan bermasyarakat dapat lebih harmonis dan terbuka. Sodikin (dalam Aliyah, 2010:21), menjelaskan bahwa terdapat kajian terhadap kritik sosial, antara lain politik, budaya, ekonomi,

pertahanan keamanan, dan hukum. Namun, dalam praktiknya tentu saja terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan sebuah kritik sosial yaitu tetap sesuai dengan aturan maupun norma yang berlaku.

Kritik sosial sebagai aspek penting alat komunikasi untuk tujuan perubahan sosial dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Bentuk kritik sosial secara langsung dilakukan melalui aksi sosial, unjuk rasa, dan demonstrasi. Bentuk kritik sosial tersebut kerap kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali aksi sosial, unjuk rasa, dan demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya berbagai gerakan mahasiswa yang menyuarakan bentuk kritik sosial mereka terhadap kondisi dan permasalahan yang terjadi. Beberapa waktu lalu misalnya bagaimana kaum buruh dan pelajar turun ke jalan mengkritik Omnibus Law UU Cipta Lapangan Kerja. Kritik sosial yang dilakukan dalam unjuk rasa tersebut berkaitan dengan kritikan terhadap isi dari Omnibus Law UU Cipta Kerja (Mustinda, 2020).

Kemudian, bentuk kritik sosial secara tidak langsung dapat dilakukan melalui berbagai karya seni. Salah satunya lagu. Keberadaan lagu memang awalnya hanya digunakan sebagai suatu bentuk ungkapan kesenian ataupun media pengiring beberapa upacara-upacara adat. Pada kondisi tertentu lagu menemukan fungsinya untuk menghibur, mengekspresikan, hingga mengungkapkan perasaan yang dimiliki seseorang. Namun meninjau lagu sebagai sebuah simbol komunikasi, dapat membawa pada pemahaman yang lain. Ketika berdiri sebagai simbol komunikasi, maka

lagu punya konsekuensi sebagai refleksi dari realitas sosial di sekitarnya. Pada bentuknya yang paling nyata dan terlihat, posisi tersebut bisa mewujud dalam salah satu unsur pembentuk lagu yaitu lirik. Lirik dalam lagu sebagai karya sastra jenis puisi dengan menggunakan bahasa dapat digunakan sebagai media dalam pengungkapan bentuk kritik sosial. Lirik memang menjadi aspek penting dalam sebuah lagu, keberadaannya tidak hanya menjadi karya seni saja, namun berfungsi sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan dari berbagai permasalahan manusia sehari-hari, baik tulisan maupun kalimat di dalamnya untuk membantu dalam penyampaian pesan dari penciptanya, apalagi pencipta lagu memiliki kepekaan yang tinggi dalam menerjemahkan sosial di lingkungan sekitar (Sobur, 2003 dalam Winduwati, 2017:346). Oleh karena itu, keberadaan lirik dalam lagu memang menjadi salah satu bentuk komunikasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat untuk menghibur, mengekspresikan, hingga mengungkapkan perasaan yang dimiliki seseorang melalui pesan di dalamnya. Keberadaan lagu berfungsi untuk menyampaikan pesan dari berbagai permasalahan kehidupan manusia sehari-hari, khususnya melalui lirik lagu, baik tulisan kata maupun kalimat di dalamnya, sehingga lirik lagu berperan penting untuk membantu dalam menyampaikan pesan dari penciptanya (Sobur, 2003 dalam Winduwati, 2017:346).

Penggunaan lirik lagu sebagai kritik sosial bukan menjadi sesuatu yang baru. Hal tersebut tentu dapat dilihat dari beberapa musisi terdahulu yang sudah menggunakan lirik dalam lagu untuk melakukan berbagai kritik

sosial, Iwan Fals salah satunya. Bermusik sejak tahun 1970-an, musisi legendaris Indonesia tersebut konsisten mengkritik pemerintah lewat karyanya, mulai dari kondisi sosial hingga politik diracik menjadi lagu-lagu yang menarik, bahkan beberapa lagunya seperti *Oemar Bakrie*, *Wakil Rakyat*, *Serdadu*, *Bento*, *Bongkar*, dan *Tikus Kantor* sukses mengkritik pemerintah hingga konser Iwan Fals dilarang karena lirik-liriknyanya yang kritis, demonstratif, dan membangkitkan perlawanan massif (Yunita, 2018). Selain Iwan Fals, muncul beberapa musisi lainnya, seperti grup musik Slank yang dibentuk tahun 1983 dengan lagu dalam album berjudul *Mata Hati Reformasi* (1998) yang mengkritik pemerintah Indonesia pada zaman reformasi. Slank bahkan pernah dikecam oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. Salah satu lagunya yang berjudul “Gosip Jalanan” pernah membuat lembaga legislatif itu, melalui Badan Kehormatan DPR, memperkarakan kugiran asal Jakarta itu ke meja hijau meski urung terjadi (Nurahim, 2009:8). Hal itu setidaknya menunjukkan bagaimana lirik sebagai salah satu unsur lagu merupakan wujud paling nyata dari refleksi sosial yang terjadi disekitar kita. Salah satu musisi muda tersebut tergabung dalam satu grup musik yang bernama Tashoora. Meskipun terbilang baru di dunia musik Indonesia karena baru dibentuk pada September 2016 lalu, grup musik asal Yogyakarta tersebut sangat cepat dikenal dan memiliki penggemar yang banyak, bahkan hampir setiap manggung dipadati penggemar. Dengan memiliki tiga personil yang terdiri dari Danang Joedodarmo (gitar, vokal), Ditas Permatas (vokal,

akordeon/keyboard) dan Gusti Arirang (bas, vokal), ketiganya tersebut menjadi musisi pencipta lagu di balik karya-karya Tashoora (Septalisma, 2019).

Eksistensi Tashoora cukup memiliki perbedaan dengan kelompok musisi yang hadir dalam rentang generasi yang sama. Pada umumnya, pesan yang kerap kali terdengar di masyarakat adalah lirik lagu yang berhubungan dengan cinta, baik senang karena jatuh cinta maupun sedih karena sakit hati. Namun, Tashoora memilih untuk mengikuti jejak musisi terdahulu yang menyuarakan berbagai pesan kritik sosial melalui berbagai karya mereka (Putra, 2016). Tidak hanya bermusik, Tashoora dikenal sebagai grup musik yang aktif untuk berbagai kegiatan nyata turun ke jalan, seperti aksi tolak Omnibus Law di Gejayan, aksi online Gerak Perempuan - Intl Women's Day 2021, dan pembicara di beberapa acara diantaranya Jaksa Agung: Segera Cabut Banding, *Talk Show Refleksi 50 Tahun LBH Jakarta: Bersama Korban Memperjuangkan Keadilan*, *Speakers & Moderator Reveal Reveal "Relearning Feminism: The Importance of Inclusive Allyship in the Fight for Gender Equality*, dan *Speakers of Webinar Anti Kekerasan Berbasis Gender* (Tashoora, 2021).

Sejak awal terbentuk, para personil Tashoora memiliki misi dan pemahaman musik yang sama dengan satu tujuan, yakni mengangkat keresahan dalam isu sosial. Pada album rilisan pertama Tashoora yang berjudul "Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya" pada bulan Oktober 2019 lalu, mereka memproduksi pesan melalui berbagai lirik tajam

melalui 9 lagu di dalamnya yang berisikan kritik pada peristiwa sosial di sekitar (Tribunnews.com, 2019). Oleh karena itu, dalam penempatan lirik lagu sebagai sebuah pesan tentu hal tersebut tak dapat dipisahkan dari bagaimana ia diproduksi. Meninjau bagaimana lirik diproduksi bisa menjadi salah satu cara untuk melihat muatan pesannya.

Produksi pesan sendiri memiliki dasar pemikiran berupa cara pemikiran masing-masing individu yang berbeda tentang komunikasi sehingga berpengaruh pada bagaimana pesan diproduksi untuk mencapai tujuan tertentu. Barbara O'Keefe (1988) memiliki pandangan tertentu terkait dengan bagaimana pesan dibentuk. Menurutnya manusia memiliki perbedaan cara berpikir mengenai bagaimana berkomunikasi, membuat pesan, dan menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan sesuatu yang disampaikan kepada orang lain sesuai kondisi masing-masing. Hal tersebut menjadi pertimbangan lantaran pesan, dengan berbagai muatannya, perlu diproduksi secara maksimal supaya para penerima pesan dapat menginterpretasikannya secara selaras. Maka dalam konteks pembuatan lagu, terutama lirik, musisi ditempatkan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dengan suatu logika tertentu untuk mencapai tujuan supaya pesan dapat diterima pendengar. Hal itu sebagai sebuah keniscayaan ketika pencipta lagu harus konsisten untuk melakukan produksi pesan dalam lirik lagu supaya dapat mencapai tujuan masing-masing (Kusuma, 2018:2). Oleh karena itu, Tashoora pun sebagai musisi pencipta lagu secara

konsisten memproduksi lirik dalam lagu mereka yang mengandung kritik sosial.

Penelitian yang menjadi bandingan pertama untuk penulis berjudul ***“Gaya Komunikasi dalam Berita Televisi (Produksi Pesan pada Program Berita “Pojok Kampung” JTV dan Penerimaan Pesan di Kalangan Masyarakat Jawa Timur”*** oleh Dony Rano Virdaus, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran gaya komunikasi produksi pesan program berita “Pojok Kampung” JTV dalam level teks dan konteks, serta mendeskripsikan dan menganalisis gaya komunikasi penerimaan pesan program berita “Pojok Kampung” JTV di kalangan masyarakat Jawa Timur dalam level konteks. Dony Rano Virdaus menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal di program Pojok Kampung di Kantor JTV Surabaya, serta dilakukan di masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa Timur sehingga dapat mengkaji penelitian gaya komunikasi dalam media televisi studi kasus pada program “Pojok Kampung” JTV dikalangan masyarakat Jawa Timur. Oleh karena itu, terdapat tiga poin sebagai hasil dari penelitian tersebut yang menyatakan bahwa (1) Hasil gambaran visual dan verbal program “Pojok Kampung” menggunakan gaya komunikasi konteks rendah pada pesan pemberitaan kriminalitas dan info terkini; (2) Produksi pesan level konteks yang menggunakan konstruksi realitas sosial dan konsep internalitas melalui bahasa sehari-hari pada pesan pemberitaan tema kriminalitas dan

info terkini dalam program berita “Pojok Kampung” JTV sehingga bahasa mencerminkan, sekaligus menciptakan realitas; dan (3) Penerimaan pesan level konteks yang dituju melalui verbal dan visual pada program berita “Pojok Kampung” di kalangan masyarakat Jawa Timur Etanan mudah diterima, sedangkan di kalangan masyarakat Jawa Timur Kulonan penggunaan kosakata di Pojok Kampung terkesan tidak sopan (Virdaus, 2019).

Kemudian, penelitian sebagai pembandingan kedua berjudul ***“Produksi Pesan dan Pembentukan “Theater of Mind” dalam Fiksimini di Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Penulis Fiksimini dalam Memproduksi Pesan yang Membentuk “Theater of Mind di Twitter”*** oleh Iftaria Nur Ariesta, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi penulis fiksimini dalam memproduksi pesan dari sisi ide dan pengemasan, serta pesan yang memunculkan *theater of mind* pembaca. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma post positivistik, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada 11 penulis fiksimini karena mereka aktif menciptakan fiksimini. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam memproduksi pesan, penulis fiksimini harus menumbuhkan *theater of mind* pembacanya melalui ide, gaya bahasa, bahkan alur cerita yang dibuat menggantung dan singkat. Hal tersebut dilakukan guna membuat pembaca berimajinasi dalam pemikiran sehingga

melalui 140 karakter, fiksimini dapat membentuk *theater of mind* pembacanya (Ariesta, 2013).

Kedua hasil penelitian di atas sama-sama menggunakan teori produksi pesan dan metodologi deskriptif kualitatif, dengan perbedaan objek dan tujuan. Penelitian pertama fokus kepada objek penelitian berupa program berita “Pojok Kampung” JTV yang ingin mengetahui gaya komunikasi produksi pesan dalam program berita Pojok Kampung JTV dan penerimaan pesan di kalangan masyarakat yang berada di Jawa Timur, sedangkan penelitian kedua fokus terhadap penulis akun twitter @fiksimini yang bertujuan untuk mengetahui persepsi penulis fiksimini dalam memproduksi pesan dari sisi ide dan pengemasan pesan sehingga dapat membentuk *theater of mind* pembaca. Penelitian yang peneliti tulis juga menggunakan teori produksi pesan, namun tentunya memiliki perbedaan serta kebaruan. Penelitian ini menjadi berbeda karena bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan, serta menjawab sebuah rumusan masalah terkait bagaimana produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu dengan menggunakan teori produksi pesan yakni *Message Design Logic*.

Penelitian ini akan menganalisis salah satu produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu dari Tashoora. Lagu tersebut merupakan salah satu dari kesembilan lagu dalam album “Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya” yakni Hitam. Lagu yang diangkat dari judul warna tersebut tentu memiliki produksi pesan berupa kritik sosial. Lagu “Hitam” merupakan lagu baru yang dirilis setelah grup musik Tashoora selesai merilis *mini*

album mereka yang berjudul Ruang. Dirilis pada April 2019 secara digital, lagu tersebut tentu memiliki banyak pendengar, bahkan di salah satu layanan musik *streaming* yaitu Spotify. Lagu “Hitam” memiliki jumlah pendengar terbanyak dengan jumlah 516.339 dibandingkan lagu-lagu milik Tashoora lainnya serta mendapatkan penghormatan berupa penghargaan dari Spotify yaitu *Early Noise* 2019, sebuah kampanye dari Spotify untuk memperkenalkan potensi musik baru kepada calon penggemar sekaligus masuk dalam Nominasi AMI Awards tahun 2019 (Rura, 2019). Lagu “Hitam” memang menjadi *icon* tersendiri bagi grup musik Tashoora dalam menjalani karir mereka sebagai grup musik yang konsisten menyuarakan kritik sosial. Mencapai 171.566 *views* pada *official music video* di Youtube, lagu Hitam tidak hanya memiliki keistimewaan pada lirik lagunya saja, namun memiliki *artwork* menarik sehingga menarik perhatian pendengar dan penggemar Tashoora (Pramudya, 2019). Dalam lirik lagu “Hitam” tentu Tashoora memiliki produksi pesan kritik sosial yang menarik untuk dikaji sesuai dengan tujuan grup musik tersebut.

Dilansir dari artikel pikiran-rakyat.com yang ditulis oleh Windy Eka Pramudya, lagu “Hitam” mengangkat isu sosial yang jarang dibicarakan. Dalam karyanya tersebut, Tashoora mencoba mengangkat tentang kebijakan hukuman yang terbilang primitif dan masih berlaku di Indonesia yaitu hukuman mati. Salah satu personil Tashoora menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memberlakukan hukuman mati dengan kasus terbanyak antara lain narkoba, terorisme dan

pembunuhan berencana. Tidak hanya berbicara tentang hukuman mati, lirik lagu “Hitam” juga menggambarkan proses yang harus dijalani seperti tata cara pelaksanaan menurut Undang-undang, jumlah personel regunya, dan aba-aba yang tidak dilakukan secara verbal (Pramudya, 2019).

Penerapan hukuman mati di Indonesia memang terus mengalami pro dan kontra, bahkan tidak menemukan titik akhir dan masih menimbulkan perdebatan. Berbagai lapisan masyarakat pun ikut merespon hal tersebut, mulai dari pemerintah, para ahli hukum, penggiat hak asasi manusia, agamawan hingga masyarakat biasa (Humas, 2021). Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) yaitu Asfinawati menyatakan bahwa pihaknya tidak setuju mengenai ketentuan tentang hukuman mati yang diatur dalam Revisi Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) karena berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia, apalagi hukuman tersebut tergolong keji. Selain itu, hukum pidana mati dinilai tidak berguna dan pada praktiknya pun tidak menimbulkan efek jera karena tidak membuat kejahatan berhenti, serta bertentangan dengan ideologi yang berlaku di Indonesia yaitu hak untuk hidup yang diatur dalam Konstitusi Indonesia (Sari, 2020). Kemudian, pihak yang pro dengan hukuman mati menyatakan bahwa adanya tindak kejahatan, tidak semata-mata berpihak pada hak asasi pelaku, namun harus melihat hak asasi korban kejahatan. Selain itu, bagi sebagian pendukung pidana mati, hukuman tersebut dapat dijadikan sebagai penanggulangan kejahatan serta menjadi hukum (pidana) positif Indonesia yang memang relevan untuk dilaksanakan

(Kurnianingsih, 2014:18). Kontroversi hukuman mati memang tidak kunjung mereda seiring dengan jumlah vonis hukuman mati di Indonesia yang terus meningkat sebesar 236,6% di era pemerintahan Jokowi sekaligus dengan adanya berbagai tuntutan penghapusan hukuman mati (Monarqi, 2019).

Puluhan tahun lamanya, kontroversi pro dan kontra hukuman mati pun tak kunjung henti dan membuat Tashoora sebagai grup musik akhirnya berani untuk mengangkat kritik sosial terhadap hukuman mati ke dalam karya mereka sebagai bentuk kegelisahan memandang pemberlakuan hukuman mati di Indonesia (Rura, 2019). Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai proses produksi pesan kritik sosial yang ingin disuarakan oleh Tashoora dalam lirik lagu “Hitam”, apalagi melihat penelitian produksi pesan mengenai kritik sosial dalam lirik lagu yang masih jarang dibahas. Dengan menggunakan teori produksi pesan dari Barbara O’Keefe yakni *Message Design Logic*, serta pengumpulan data melalui wawancara yang mendalam, peneliti akan mengungkapkan produksi pesan melalui ketiga logika desain pesan antara lain logika ekspresif, logika konvensional, dan logika retorika berupa kritik sosial yang Tashoora gunakan dalam menciptakan lirik lagu “Hitam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “Bagaimana produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam” Tashoora?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam” Tashoora.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan bertambahnya pengetahuan mengenai produksi pesan yang dapat diketahui dalam lirik lagu dengan menggunakan teori Barbara O’Keefe yakni *Message Design Logic*. Selain itu, dapat menambah pengetahuan mengenai kajian teori kritik sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa lirik lagu tidak hanya digunakan sebagai media yang dapat didengarkan dan sarana hiburan, namun dapat menyampaikan segala pikiran, pesan, dan pendapat bahkan mengenai kritik sosial mengenai isu yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Teori Produksi Pesan (*Message Design Logic*)

Teori *Message Design Logic* atau Teori Produksi Logika Desain Pesan merupakan salah satu teori produksi pesan yang dikemukakan oleh Barbara O'Keefe. Dasar pemikiran dari teori ini adalah masing-masing individu memiliki cara pemikiran yang berbeda tentang komunikasi sehingga berpengaruh pada bagaimana pesan diproduksi untuk mencapai tujuan tertentu. O'Keefe (1988) menjelaskan bahwa manusia memiliki perbedaan cara berpikir mengenai bagaimana berkomunikasi, membuat pesan, dan menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan sesuatu yang dikatakan kepada orang lain sesuai kondisi masing-masing. Kemudian, *Message Design Logic* memberikan "analisis tujuan rasional" berupa pemahaman komunikator mengenai interaksi dan sarana proses komunikasi sehingga membentuk berbagai macam pesan yang dapat terlihat saat penyampaian pesan pada situasi kompleks (O'Keefe 1988 dalam Morgan, 2008:1).

Barbara O'Keefe (dalam Virdaus, 2009:169), berpendapat bahwa terdapat tiga logika desain berbeda yang dapat menjelaskan variasi pesan, mulai dari yang tidak terpusat hingga yang sangat terpusat, antara lain ekspresif, konvensional, dan retorika yang memiliki penjelasan sebagai berikut;

a. Logika Desain Ekspresif (*Expressive Design Logic*)

Logika desain ekspresif merupakan logika paling sederhana yang memiliki fokus utama yakni komunikasi digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa. Sifat pesan dari logika desain ekspresif adalah terbuka, jujur dan reaktif, serta tidak memiliki makna tersirat (Littlejohn, 2009:188 dalam Kusaeri, 2016:156). Seorang komunikator ketika menggunakan *expressive design logic* akan condong memberikan perhatian yang sedikit, mengabaikan kebutuhan, keinginan, serta perasaan orang lain sebagai komunikan. Dalam produksi pesan *expressive design logic*, seorang komunikator akan fokus terhadap tujuan, pendapat, serta pemikirannya sendiri sehingga komunikator tidak akan beradaptasi dengan komunikan dan mementingkan kepentingan pribadi daripada penerima pesan. Oleh karena itu, seorang komunikator pada logika desain ekspresif memerlukan panduan dari dalam diri untuk mengatakan apa yang dipikirkan (Morgan, 2008:1).

b. Logika Desain Konvensional (*Conventional Design Logic*)

Menurut Barbara O'Keefe (1988:86-87 dalam Barbour, 2013:358), logika desain konvensional mengasumsikan bahwa komunikasi merupakan suatu permainan yang kooperatif, sesuai dengan peraturan dan prosedur konvensional secara sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa pesan dipandang sebagai tindakan dalam proses pencapaian tujuan melalui cara yang dapat diterima

sesuai dengan norma dan aturan sosial untuk berperilaku dalam masing-masing situasi. Kemudian, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai cara mengekspresikan diri, namun ekspresi yang berdasar kepada aturan sosial dan dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu secara sosial. Oleh karena itu, pada logika desain konvensional seorang komunikator akan memproduksi pesan yang sopan dan pantas sesuai dengan aturan yang berlaku, termasuk hak dan tanggung jawab sehingga dapat diketahui oleh semua orang.

Apabila dibandingkan dengan logika desain ekspresif, pesan yang dihasilkan oleh logika desain konvensional akan lebih diperdalam secara elaborasi dengan memanfaatkan ide-ide yang diterima secara sosial. Penggunaan bahasa pada logika desain konvensional akan digunakan sebagai sarana mengungkapkan suatu kondisi maupun pesan tertentu, namun tetap diungkapkan melalui efek sosial yang ingin dicapai. Keberhasilan komunikasi dalam logika desain konvensional akan sesuai, tepat dan layak dengan situasi sosial yang terjadi, atau seperti yang O'Keefe (1988:87 dalam Barbour, 2013:358) jelaskan bahwa menggunakan sumber kredibel secara konvensional dinilai efektif untuk mengendalikan pendengar, menciptakan tindakan yang diharapkan, serta mendapatkan pendengar yang kompeten dan kooperatif.

c. Logika Desain Retorika (*Rhetorical Design Logic*)

Barbara O’Keefe (dalam Barbour, 2013:358) menjelaskan bahwa *rhetorical design logic* dianggap paling canggih karena melihat komunikasi sebagai sesuatu yang terwujud dari proses pembentukan diri secara sosial dan situasi yang dialami. Logika desain retorika memandang komunikasi sebagai proses penciptaan dan negosiasi pribadi dan situasi sosial. Pesan yang diproduksi dengan menggunakan logika ini akan cenderung fleksibel dan lentur, serta memiliki pemahaman yang terpusat pada lawan bicara. Selain itu, dalam logika desain retorika pesan akan dipandang dapat menciptakan konteks. Oleh karena itu, logika desain retorika akan melihat konteks yang dapat didefinisi dan diinterpretasikan ulang pada pesan.

Menurut Littlejohn (2002:189 dalam Kusaeri, 2016:156), pesan yang dibentuk pada logika desain retorika memiliki fokus pada keinginan dan kebutuhan seseorang, serta berupaya untuk membingkai ulang situasi sehingga dapat mencapai tujuan dengan baik. Kemudian, Barbara O’Keefe menambahkan (dalam Barbour, 2013:358), pesan pada logika desain retorika akan cenderung dijelaskan dengan baik melalui materi yang menyangkut konteks dan audiens, memberikan bukti bahwa pesan dapat dilihat sebagai definisi atau mendefinisi ulang, baik diri sendiri, orang lain dan konteks, serta mengandung beberapa argumen dan rancangan seruan

yang dirancang untuk mempersuasi pendengar bahwa realitas simbol pembicara adalah benar dan tepat, namun tidak selalu sah, kuat, maupun konvensional. Ketika seorang komunikator akan memproduksi pesan melalui logika desain retorika maka komunikator akan memilih kata yang tepat supaya pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan, serta dapat menggiring pendapat komunikan supaya setuju dengan pesan yang disampaikan secara tersirat.

Teori produksi logika desain pesan atau *message design logic* yang dikemukakan oleh Barbara O'Keefe tersebut termasuk teori produksi pesan yang memang berada pada tataran konteks komunikasi interpersonal karena melibatkan proses interaksi antara satu dengan yang lainnya melalui komponen-komponen komunikasi didalamnya. Produksi pesan memang menjadi sangat penting dalam ranah komunikasi karena dapat menganalisis suatu proses komunikasi, termasuk dimensi abstraksi pesan, kesesuaian pengantar dengan jenis rancangan strategi pesan untuk mencapai suatu tujuan, jenis tema isi pesan, dan pemilihan kata yang khusus (Wilson, 2006:15). Namun, dalam penelitian ini teori produksi pesan *message design logic* tentu dapat membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana Tashoora sebagai grup musik yang menciptakan lirik lagu "Hitam" dalam menyiapkan dan memproduksi pesan yang mengandung kritik sosial tersebut. Selain itu, dapat memaparkan bagaimana ketiga personil

Tashoora dalam memilih dan mengatur sebuah strategi supaya pesan dapat disampaikan dengan efektif sesuai dengan tujuan mereka melalui ketiga logika konsep dalam *message design logic*, melihat dalam penelitian ini menekankan kepada lirik lagu digunakan sebagai media dalam proses komunikasi produksi pesan berupa kritik sosial.

2. Lirik Lagu

Lirik lagu menjadi salah satu komponen penting sebagai unsur dalam pembuatan lagu. Menurut Peny Moeliono (2003:678 dalam Kristiyanti, 2012:6), lirik memiliki dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra (puisi) yang isinya perasaan pribadi sebagai curahan dan sebuah susunan dalam nyanyian. Kemudian, pengertian lagu yaitu sebagai hasil dari karya seni suara dengan melibatkan irama, melodi, serta berisi kumpulan kata-kata yang dirangkai dengan iringan musik. Dari pengertian tersebut, lirik lagu memang berisikan kata-kata yang dirangkai untuk menyampaikan perasaan pencipta dan diiringi alunan musik.

Kegunaan lirik lagu memang menjadi sarana perantara seseorang guna menyampaikan sebuah pesan, maupun makna dibalik lirik lagu. Biasanya, lirik lagu akan berisikan kata-kata, baik bermakna tersurat langsung maupun tersirat yang muncul melalui majas dan perumpamaan. Kata-kata dan bahasa akan diciptakan serta disusun dengan baik guna menjadi daya tarik, serta kekhasan pada masing-

masing lirik lagu. Selain itu, dapat mengekspresikan seseorang melalui apa yang telah dilihat, dialami, dan didengar (Andriansyah, 2017).

Dalam kajian komunikasi, sebuah lagu akan menyampaikan pesan melalui lirik di dalamnya sehingga pencipta lagu sebagai komunikator, dan lirik lagu menjadi saluran yang digunakannya untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terdapat pada masing-masing lirik lagu pun bermacam-macam, mulai dari pengungkapan kegalauan, kesenangan, kesedihan, kemarahan, hingga kritikan, seperti yang dilakukan oleh grup musik Tashoora, pencipta lagu yang mengungkapkan kritik dalam setiap lirik dalam lagu mereka.

3. Kritik Sosial

Kemunculan kritik sosial menjadi kepekaan masyarakat terhadap sistem sosial yang berlaku, apalagi kritik sosial menjadi salah satu inovasi baru dalam ranah komunikasi untuk menyampaikan gagasan baru yang bertujuan untuk perubahan sosial (Sugwardana, 2014:86). Selain itu, kritik sosial dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan ketidaksetujuan terhadap realitas yang terjadi. Soerjono Soekanto (2000:3) menjelaskan bahwa kritik sosial merupakan penilaian terhadap situasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, misalnya norma, etika, moral, budaya, politik, serta aspek kehidupan dalam bermasyarakat lainnya sehingga dapat berfungsi pula sebagai kontrol terhadap sistem sosial dalam proses kehidupan masyarakat.

Sodikin (dalam Aliyah, 2010:21), membagi kritik sosial dalam beberapa kajian, diantaranya (1) Politik berkaitan dengan negara, keputusan, kekuasaan, kebijakan, dan wewenang; (2) Budaya yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa sebagai manusia yang beradab; (3) Ekonomi, berkaitan dengan distribusi rezeki maupun pencaharian; (4) Pertahanan keamanan berkaitan dengan usaha menciptakan pertahanan guna mencapai kondisi yang aman; dan (5) Hukum yang berkaitan dengan tata aturan maupun perundang-undangan. Kemudian, masyarakat dapat mengimplementasikan kritik sosial kedalam dua bentuk, yaitu langsung dan tidak langsung. Kritik sosial secara langsung dilakukan terhadap penilaian kegiatan, kajian, dan analisis pada keadaan masyarakat tertentu secara langsung misalnya aksi sosial, unjuk rasa, dan demonstrasi, sedangkan kritik sosial tidak langsung merupakan tindakan simbolis dalam penilaian terhadap keadaan sosial masyarakat berupa lagu, puisi, film, dan lain sebagainya (Ataupah, 2012:9). Kritik sosial dalam lagu memang dapat memosisikan suatu keadaan untuk melepaskan perasaan gelisah, gundah, kesedihan, bahkan kemarahan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan proses produksi pesan berupa kritik sosial yang dilakukan oleh Tashoora dalam lirik lagu “Hitam”.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, maupun tindakan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif bersifat natural dan tidak menggunakan alat-alat pengukur dengan instrumen utama yaitu peneliti yang secara aktif dalam membuat rencana penelitian, proses, hingga pelaksanaan penelitian sehingga peneliti akan mengumpulkan data secara mendalam pada subjek dan objek penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif ini dengan metode studi kasus yang merupakan kegiatan ilmiah mengenai program, peristiwa, dan aktivitas, baik dalam tingkat individu hingga organisasi secara intensif, terperinci dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan mendalam. Dalam studi kasus memiliki fokus pada satu objek untuk dikaji lebih mendalam sehingga dapat memperlihatkan hal yang tidak tampak menjadi tampak (Rahardjo, 2017:12).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini memiliki sifat deskriptif yang akan mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian yang terjadi saat ini berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Pada metode studi kasus,

peneliti akan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu sebagai suatu kasus. Data yang diperoleh dari studi kasus berasal dari seluruh pihak yang bersangkutan, maupun dari berbagai sumber (Nawawi, 2003:1 dalam Putri, 2012:27). Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada studi kasus produksi pesan dalam lirik lagu “Hitam” oleh grup musik Tashoora.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah ketiga personil dari grup musik Tashoora, yakni Danang Joedodarmo, Dita Permatas dan Gusti Arirang. Subjek dari penelitian tersebut tentu akan menjawab dan memberikan informasi mendalam terkait produksi pesan kritik sosial dalam lagu *Hitam* karena grup musik tersebut sebagai pencipta lirik lagu didalamnya.

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah lirik lagu *Hitam* Tashoora.

4. Sumber Data

Peneliti akan menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Pertama, dalam data primer tentu peneliti akan mendapatkan langsung dari sumber data penelitian yaitu personil grup musik Tashoora sebagai pencipta lagu “Hitam”. Kemudian yang kedua dalam data sekunder, peneliti akan mendapatkan data melalui artikel mengenai Tashoora, jurnal, buku literatur, dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Menurut Deddy Mulyana (2004:180-182), wawancara mendalam melakukan proses tanya jawab secara intensif, kualitatif, dan terbuka. Dalam proses tanya jawab, peneliti akan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber dan jawaban tersebut akan dicatat maupun direkam. Pertanyaan telah disusun oleh peneliti, namun dapat diubah pada saat wawancara dengan penyesuaian kebutuhan, serta kondisi ketika wawancara. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam karena penting untuk mengetahui alasan yang sebenarnya dan mendapatkan data secara mendalam terkait produksi pesan berupa kritik sosial yang dilakukan pada lirik lagu “Hitam”.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329), teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan cara memperoleh data dan informasi melalui dokumen, buku, catatan, transkrip, keterangan, dan lain sebagainya untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan transkrip dan beberapa artikel tentang Tashoora dan lagu “Hitam” sebagai data penunjang.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:244), teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang

didapatkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan dilakukan melalui penelitian ini, antara lain:

a. Reduksi Data

Penelitian ini, proses reduksi data akan dilakukan melalui pengumpulan data mentah berupa hasil wawancara mendalam dan dokumentasi yang akan diringkas dan mencari pokok fokus penelitian supaya lebih dipahami yaitu mengenai produksi pesan kritik sosial yang dilakukan oleh grup musik Tashoora dalam menciptakan lirik lagu “Hitam”.

b. Penyajian Data

Penelitian ini akan menjadikan data berupa teks. Peneliti akan menggabungkan seluruh hasil data yang telah peneliti dapatkan.

c. Kesimpulan

Peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil data penelitian yang telah diperoleh dengan hasil analisis menggunakan landasan teori produksi pesan yang dikemukakan oleh Barbara O’Keefe melalui ketiga logika antara lain logika ekspresif, logika konvensional dan logika retorika, serta mengenai lirik lagu dan kritik sosial sehingga dapat menjawab rumusan masalah untuk mengetahui produksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu “Hitam” oleh grup musik Tashoora.

7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber yakni mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan pengecekan terhadap sumber penelitian melalui wawancara dengan Danang Joedodarmo, Dita Permatas dan Gusti Arirang sebagai personil grup Musik Tashoora, sekaligus pencipta lagu “Hitam” secara bersamaan dan melalui artikel yang memuat tentang subjek dan objek penelitian terutama lagu “Hitam”.

